

PENGARUH REMITANSI, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN FDI TERHADAP PDB PER KAPITA INDONESIA

Ali Fahrudin

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: ali.17081324031@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: tony@unesa.ac.id

Abstrak

PDB per kapita merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam suatu negara. PDB per kapita juga dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang dikaitkan dengan setiap warga negara. Remitansi dan FDI merupakan dana asing terbesar yang masuk ke negara berkembang. disamping itu, pengeluaran pemerintah merupakan kebijakan fiskal yang berupa intervensi pemerintah untuk mengatasi perekonomian yang mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh remitansi, FDI, dan pengeluaran pemerintah terhadap PDB per kapita Indonesia dengan menggunakan data time series dari tahun 1985-2019. OLS (Ordinary Least Square) merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI memiliki pengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia. Remitansi dapat menambah cadangan devisa, meningkatkan konsumsi dan investasi, pengeluaran pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan FDI dapat meningkatkan persediaan kombinasi dari modal finansial, transfer teknologi, kemampuan research & development, metode pemasaran dan manajemen, sehingga berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia.

Kata Kunci : Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, FDI, PDB

Abstract

GDP per capita is an indicator to measure the level of welfare in a country. GDP per capita can also be interpreted as the value of goods and services associated with each citizen. Remittances and FDI are the largest foreign funds going into developing countries. In addition, government spending is a fiscal policy in the form of government intervention to address the declining economy. The purpose of this study was to look at the influence of remittances, FDI, and government spending on Indonesia's GDP per capita by using time series data from 1985-2019. OLS (Ordinary Least Square) is an analysis method used in this study. The research results showed that remittances, government spending, and FDI have a positive influence on Indonesia's GDP per capita. Remittances can increase foreign exchange reserves, increase consumption and investment, government management can open jobs and improve the quality of human resources, and FDI can increase the combined supply of financial capital, technology transfer research & development capabilities, marketing methods and management, so that it has a positive effect on Indonesia's GDP per capita.

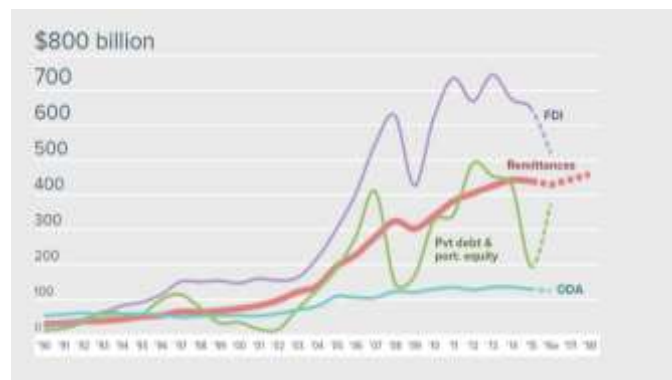
Keywords: Remittances, Government Spending, FDI, GDP

How to cite: Fahrudin, A ., & Aji, T.S. (2021). Pengaruh Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, dan FDI Terhadap PDB per Kapita Indonesia. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(1), 85 - 104.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi ke-empat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dibawah China, Amerika Serikat dan India. Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa diimbangi lapangan pekerjaan di dalam negeri membuat banyak penduduk indonesia melakukan imigrasi internasional untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan pendapatan. Berkembangnya faktor eksogen dalam suatu perekonomian mendorong globalisasi yang menyebabkan tidak ada lagi hambatan jarak, perbedaan waktu, dan sistem politik. Globalisasi membuat keterbukaan perdagangan dan juga mendorong imigrasi internasional.

Menurut BNP2TKI (2018) dari tahun 2014-2018 jumlah Tenaga Kerja Indonesia terus mengalami kenaikan pada tahun 2014 jumlah TKI sebanyak 429.874 orang menurun menjadi 275.737 pada tahun 2015 , pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 234.451 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 262.899 dan 283.640. Pada tahun 2016 BNP2TKI juga menyebutkan bahwa pengiriman uang atau yang biasa disebut dengan remitansi yang dilakukan oleh TKI menyumbang 10% dari nilai APBN (Angaran Pendapatan dan Belanja Negara), jumlah tersebut menjadi penyumbang terbesar kedua setelah pendapatan negara minyak dan gas.



Sumber: World Bank, 2017.

Gambar 1: Aliran FDI dan Remitansi ke Negara Berkembang.

Berdasarkan data World Bank (2017) remitansi menduduki peringkat kedua secara konsisten setelah FDI (*Foreign Direct Investment*). Aliran remitansi ke negara berkembang mengalami kenaikan sekitar 16% pertahun sejak tahun 2000. Remitansi menjadi sumber dana yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perekonomian dunia, selain itu remitansi juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian negara-negara berkembang hal ini dikarenakan 75 persen dari jumlah keseluruhan remitansi dunia masuk ke negara berkembang (Meyer & Shera, 2017). Data dari World Bank (2014) menunjukkan bahwa remitansi global sekitar US\$ 430 miliar dan 0,31% dari total GDP global pada tahun 2009. Penelitian dari Meyer dan Shera (2017) tentang remitansi dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan di 6 negara dengan penerimaan remitansi

terbesar yaitu Albania, Bulgaria, Macedonia, Moldova, Romania dan Bosnia Herzegovina dengan menggunakan data 1993-2013 diperoleh hasil bahwa remitansi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Remitansi menjadi salah satu pembahasan dalam keuangan internasional karena remitansi berpotensi mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik, volume remitansi Indonesia meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah migran di berbagai negara, terdapat 3 jenis yang diperoleh Indonesia. Yang pertama adalah transfer dana secara *cash* dari tenaga kerja yang berada di luar negeri kepada keluarganya di negara asal, yang kedua adalah kompensasi terhadap pekerjaan, dan yang ketiga adalah transfer uang dari satu negara ke negara lain dan bertempat tinggal lebih dari 1 tahun.

Selain remitansi, dana asing yang masuk ke negara-negara berkembang dengan jumlah yang cukup besar adalah FDI (*Foreign Direct Investment*). FDI merupakan dana yang masuk ke negara yang bersifat investasi langsung. Dari data World Bank (2017) FDI menempati posisi nomor 1 sebagai dana asing terbesar yang masuk ke negara-negara berkembang sejak tahun 1993. Dengan masuknya FDI ke sebuah negara maka akan menambah jumlah modal dalam negara tersebut. FDI merupakan dana yang masuk ke Indonesia berupa penanaman modal langsung, keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal langsung adalah tersedianya modal selain itu dapat menjalin kerjasama antar negara yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di sebuah negara. Menurut Hlavacek & Bal-Domanska (2016), FDI memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian Czech Republic, Estonia, Hungary, Latvia, Lithuania, Poland, Slovakia and Slovenia karena FDI dapat memberikan tambahan ketersediaan dana di negara penerima. Hal serupa juga disampaikan oleh Wang dan Hadi (2019), FDI merupakan komponen syarat untuk pengembangan ekonomi, tanpa keberadaan FDI tidak akan dinamakan ekonomi terbuka. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa FDI memiliki hubungan yang erat dengan PDB per kapita di China. FDI dapat memperlancar transfer ilmu pengetahuan yang bisa diadopsi oleh perusahaan di negara penerima untuk meningkatkan produksinya, dengan mendorong FDI dapat mempercepat penyebaran teknologi untuk meningkatkan produktivitas dari sebuah negara.

FDI merupakan salah satu aspek paling penting dalam mempengaruhi pertumbuhan output di negara penerima terutama di negara berkembang dimana aliran investasi ditunjukkan sebagai peningkatan perekonomian. Jumlah FDI yang masuk ke Indonesia memiliki trend yang meningkat dari tahun ke tahun pada 2014 jumlah FDI masuk ke Indonesia sebesar 21.811 juta dollar Amerika meningkat menjadi 20.579 juta dollar pada tahun 2018 hal tersebut menjadikan Indonesia dengan jumlah FDI masuk terbesar ke-dua di Asia Tenggara setelah Singapura (Unctad, 2020)

Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian memiliki peran sentral dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengatur, pelaksana dan pengawas dalam kegiatan ekonomi, sehingga campur tangan pemerintah diperlukan. salah satu campur tangan pemerintah dalam perekonomian adalah intervensi dari sisi fiskal. Menurut Mangkusobroto (2014), bahwa hukum Wegner menjelaskan mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin meningkat terhadap PDB, Wegner menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per

kapita diikuti peningkatan pengeluaran pemerintah. Pada tahun 2014 Indonesia defisit sebesar -226.692 miliar, dan terus mengalami trend kenaikan setiap tahunnya, pada tahun 2019 Indonesia mengalami defisit sebesar -348.654 miliar. Hal ini tentunya bukan jumlah sedikit, apalagi terjadi setiap tahun, defisit yang cukup besar ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengukur melalui PDB per kapita.

Secara teoritis, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam sebuah perekonomian, kebijakan pengeluaran pemerintah merupakan kebijakan strategis dari pemerintah untuk menentukan arah dari pembangunan sebuah negara. Pengeluaran pemerintah yang tercantum dalam APBN diharapkan mampu menjadi stimulus produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah dikategorikan menjadi 2 yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan konsumsi dan investasi yang merupakan komponen dari produk domestik bruto. Pengeluaran pemerintah menjadi penggerak utama roda perekonomian Indonesia apalagi di masa pandemi yang berbagai komponen pembentuk permintaan agregat seperti konsumsi, investasi, ekspor, dan impor mengalami penurunan yang signifikan. Para ekonomi Keynesian menjelaskan bahwa peran pengeluaran pemerintah efektif untuk meningkatkan kegiatan perekonomian dan untuk menangani krisis-krisis yang terjadi. Menurut BPS (2020), realisasi pengeluaran pemerintah di seluruh provinsi di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada tahun 2018 realisasi pengeluaran pemerintah sebesar 370.944.523.414 rupiah meningkat menjadi 396.055.585.953 rupiah pada tahun 2019 dan 407.167.266.629 rupiah pada tahun 2020,.

Peran pemerintah dari sektor fiskal sangat penting untuk mendorong dan meningkatkan pendapatan masyarakat, apalagi Indonesia baru saja naik kelas dari negara dengan penghasilan menengah ke bawah (*lower middle income countries*) menjadi negara dengan penghasilan menengah ke atas (*upper middle income countries*) pada bulan Juli 2019, menjadi negara dengan pendapatan menengah ke atas merupakan gambaran bahwa Indonesia berhasil menjadi negara yang menarik bagi investor untuk menginvestasikan uangnya di Indonesia. Selain kepercayaan investor yang meningkat, banyak faktor lain yang menyebabkan Indonesia naik kelas menjadi negara dengan penghasilan menengah ke atas. Studi tentang pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, pertanian, dan kesehatan serta pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Anggraeni (2017). Penelitian ini mencoba menguji pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data *time series* tahun 1970-2015. Hasil penelitiannya adalah pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia.

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih belum ada yang membahas dan mengkaji hubungan antara remitanansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI terhadap PDB per kapita, penelitian sebelumnya yang ditemukan di Indonesia menggunakan variabel PDB sebagai variabel terikat, bukan PDB yang sudah dibagi jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul

“Pengaruh Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, dan FDI (*Foreign Direct Investment*) terhadap PDB per Kapita Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

PDB (Produk Domestik Bruto) Per Kapita

Mankiw (2007) menyatakan bahwa PDB merupakan nilai pasar dari keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan di sebuah negara pada satu periode. Sedangkan PDB per kapita merupakan total PDB dibagi jumlah penduduk dalam sebuah negara.

Menurut Sukirno (2010) PDB per kapita merupakan jumlah keseluruhan produk barang atau jasa yang diproduksi di sebuah negara yang dibagi dengan jumlah penduduk dalam negara tersebut selama 1 periode (biasanya satu tahun) Yang bisa digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi dalam suatu negara, membandingkan kondisi ekonomi antar negara, mengetahui struktur perekonomian dalam suatu negara, dan sebagai bahan dalam perumusan sebuah kebijakan.

Remitansi

Menurut Bank Indonesia (2009), remitansi merupakan bagian dari dana yang ditransfer oleh perorangan yang biasanya dilakukan tanpa dasar untuk pemenuhan kewajiban ekonomi, ada 2 komponen di dalam neraca pembayaran yang memiliki keterkaitan dengan remitansi. 2 komponen tersebut adalah kompensasi tenaga kerja dan transfer personal.

Koser (2007) menjelaskan bahwa remitansi adalah dana atau uang yang dikirimkan oleh pekerja di luar negeri kepada keluarganya di negara asal, dana tersebut bisa digunakan oleh keluarga di negara asal untuk konsumsi langsung ataupun investasi.

Motivasi Pengiriman Remitansi

Lucas & Stark, (1985) menyatakan bahwa ramitansi dikirimkan oleh tenaga kerja karena 3 motivasi, yaitu *pure altruism*, *pure self interest* dan *tempered altruism*. *Pure altruism* Merupakan kehendak seseorang untuk bекorban kepada orang lain tanpa memperhitungkan keuntungan dirinya sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa utilitas pekerja di luar negeri berasal dari nilai guna atau kepuasan keluarganya di negara asal yang diakibatkan oleh tingkat konsumsi per individu.

Pure self interest merupakan teori yang menjelaskan bahwa ada 3 alasan imigran mengirimkan remitansi ke negara asal. Pertama, dana yang dikirimkan oleh

tenaga kerja dapat menjadi sumber pendapatan dan kekayaan di negara asal tenaga kerja tersebut Kedua, remitansi dapat digunakan untuk memelihara aset di negara asal. Ketiga, remitansi dapat dialokasikan dalam bentuk investasi tanah, ternak, permahan dan lain sebagainya guna meningkatkan status sosial.

Tempered altruism merupakan teori yang menjelaskan bahwa ada hubungan saling menguntungkan antara tenaga kerja sebagai pengirim remitansi dan keluarga di negara asal sebagai penerima, terdapat 2 unsur yang menjadi pijakan yaitu investasi atau penanaman modal dan resiko. Pertama, terdapat kaitan secara positif antara remitansi yang dikirimkan dengan tingkat pendidikan tenaga kerja. Kedua, faktor-faktor resiko seperti gagal panen, inflasi dan pasar modal yang menyebabkan rumah tangga untuk meminimalisir resiko dengan melakukan pengiriman anggota keluarga untuk berimigrasi.

Pengeluaran Pemerintah

Menurut Mangkoesebroto (2014), pengeluaran pemerintah merupakan pembiayaan terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah baik yang bersumber dari pendapatan rutin maupun pendapatan pembangunan.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu bagian dari kebijakan fiskal, pengeluaran tersebut digunakan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya sebuah perekonomian dalam suatu negara dengan menentukan besar pendapatan dan penerimaan dalam suatu periode yang terdapat di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam ruang lingkup nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) dalam ruang lingkup daerah (Sukirno, 2010)

Teori-teori pengeluaran pemerintah ada tiga yaitu Teori Adolf Wagner, Teori Peacock dan Wiseman, dan Teori Batas Kritis Colin Clark. Teori Adolf Wagner menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu, Wagner menyebut hukum ini dengan selalu meningkatnya peranan pemerintah. Ini dalam teori ini adalah peran pemerintah semakin meningkat dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat, Teori Peacock dan Wiseman mendasarkan teorinya terhadap analisa mengenai pengeluaran pemerintah. Pemerintah mencoba untuk meningkatkan pengeluarannya dengan menggantungkan pada penerimaan sektor pajak. Peningkatan penerimaan dari sektor pajak mneyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah. Peacock dan Wiseman menganggap bahwa masyarakat mengetahui bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai pengeluaran, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dalam membayar pajak. Teori Batas Kritis Colin Clark menyatakan bahwa ada batasan kritis mengani pengeluaran pemerintah dan pajak yaitu sebesar 25 persen dari PNB, apabila pajak melebihi 25% maka akan terjadi kenaikan harga, pijakan yang digunakan dalam teori adalah bahwa kenaikan pajak

akan menyebabkan menurunnya semangat seseorang untuk bekerja sehingga produktivitasnya juga akan mengalami penurunan dan pada akhirnya penawaraan agregat akan mengalami kontraksi pajak, sedangkan disisi lain, pengeluaran pemerintah yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan pada total permintaan (Mangkoesebroto, 2014).

FDI (*Foreign Direct Investment*)

Berdasarkan Undang-undang No.1 tahun 1967 mengenai penanaman modal asing menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan dengan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Salvatore (2014) menjelaskan bahwa penanaman modal asing dibagi menjadi kategori 2, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio merupakan penanaman modal yang berhubungan dengan aset-aset financial seperti saham, obligasi, surat hutang dan lain sebagainya. Sedangkan investasi langsung merupakan investasi pada sektor riil seperti pabrik, tanah dan lain sebagainya.

Teori-teori FDI (*Foreign Direct Investment*) ada 3 yaitu teori pasar sempurna, teori pasar tidak sempurna, dan teori elektrik. Teori pasar sempurna menjelaskan bahwa Tingkat suku bunga yang berbeda dalam perkiraan keuntungan menggambarkan salah satu percobaan untuk menjelaskan aliran FDI. Hipotesis ini menjadikan dasar bahwa aliran modal asing akan berpindah dari negara dengan tingkat suku bunga yang rendah ke negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Teori pasar tidak sempurna menjelaskan bahwa keadaan pasar lokal yang tidak sempurna menjadikan alasan investor asing menanamkan modalnya, investor memutuskan untuk menanamkan modalnya dikarenakan jumlah pesaing atau kompetitor yang masih sedikit di negara tujuan investasi, dan teori elektrik menjelaskan bahwa terdapat 3 syarat yang harus dimiliki perusahaan ketika akan memutuskan untuk menanamkan modalnya di negara lain, yaitu kepemilikan yang unik atau berbeda dengan yang lain terhadap aset yang terlihat maupun tidak terlihat, internalisasi, dan lokasi yang khas (Moosa, 2002).

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Remitansi terhadap PDB per Kapita

Uprety (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remitansi berpengaruh negatif terhadap PDB per kapita dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh terhadap PDB per kapita dalam jangka panjang di Nepal, hal ini dikarenakan remitansi membuat perubahan permintaan dari produk asli Nepal ke barang impor, produk pertanian mengalami kontraksi sedangkan permintaan barang

impor mengalami kenaikan. Sedangkan studi dari Hassan & Shakur, (2017) menunjukkan bahwa remitansi menurunkan PDB perkapita pada fase awal akan tetapi meningkatkan PDB per kapita pada fase selanjutnya di Bangladesh. Begitupula dengan penelitian Meyera & Shera , (2017) menemukan fakta bahwa semakin besar remitansi maka pertumbuhan ekonomi juga semakin besar di Albania, Bulgaria, Macedonia, Moldova, Romania dan Bosnia. Hasil yang sama diperoleh Wirawan (2018) bahwa remitansi dan penanaman modal asing memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB, hal ini dikarenakan remitansi dapat menjadi sumber pendapatan keluarga yang dapat meningkatkan konsumsi dan investasi yang dilakukan oleh keluarga penerima remitansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H1: Remitansi memiliki pengaruh terhadap PDB per kapita Indonesia.

Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB per Kapita

Penelitian Appiah (2017) menjelaskan hubungan positif antara pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dengan PDB per kapita yang ditemukan dalam penelitiannya, kebijakan pemerintah di sektor pendidikan dengan mengeluarkan dananya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak positif terhadap produktivitasnya. Hasil serupa diperoleh oleh Dudzevičiūtė, Šimelytė, dan Liučvaitienė (2018) bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Prancis, Belgia, Portugal dan Cyprus akan tetapi berdampak Negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Swedia, Jerman, Polandia dan Slovakia. Begitupula dengan penelitian Sitaniapessy (2013) bahwa semakin besar pengeluaran pemerintah maka PDRB akan meningkat hal tersebut menunjukkan bahwa PDRB dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah . Hasil yang sama diperoleh Anggraeni (2017) bahwa pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan, pertanian, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Begitu pula dengan hasil penelitian Ratih, Utama, dan Yasa (2017) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H2: Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap PDB per kapita Indonesia.

Hubungan FDI terhadap PDB per Kapita

Penelitian empiris dari Su dan Liu (2016) memperoleh hasil bahwa FDI dan modal manusia berpengaruh terhadap PDB per kapita di China. FDI dapat meningkatkan modal dalam negeri dan dapat membuka lapangan pekerjaan dari investasi yang dilakukan. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mentari, Imam, dan Suwardi (2016) bahwa semakin besar FDI yang masuk maka semakin besar pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2010-2014. Begitupula dengan penelitian dari Wang & Hadi (2019) yang menemukan fakta empiris bahwa PDB per kapita di China dipengaruhi oleh FDI, hal ini dikarenakan FDI merupakan komponen kunci dalam pengembangan perekonomian. Penelitian Hlavacek & Bal-Domanska (2016) yang menjelaskan bahwa keberadaan investasi langsung atau FDI akan meningkatkan PDB di negara eropa timur, FDI menjadi indikator utama dalam pengembangan perekonomian dan kepercayaan pihak eksternal untuk menstabilkan perekonomian di negara Eropa Timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H3: FDI memiliki pengaruh terhadap PDB per kapita Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran tentang pengaruh dari variabel independen terhadap dependen (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh dari remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI terhadap PDB per kapita Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif. sedangkan berdasarkan waktu pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data *time series* berupa data PDB per kapita, remitansi, pengeluaran pemerintah, dan *foreign direct investment* tahun 1985-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tahunan dari 1985-2019 yang diambil dari World Bank (www.worldbank.org).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi mengenai variabel yang bisa berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, dengan teknik ini penulis mengumpulkan laporan tentang PDB per kapita, remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI tahun 1985-2019 yang diperoleh dari World Bank.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan data *time series* dan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai alat estimasi. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel tak terikat, yakni remitanansi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel terikat yakni PDB per kapita. Dalam penggunaan metode regresi linear berganda, diperlukan uji asumsi klasik agar menghasilkan model yang terbaik uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian model regresi dalam regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik agar mendapatkan estimator yang terbaik dan untuk melihat apakah ada pelanggaran terhadap asumsi klasik yang merupakan syarat dalam pengujian model regresi linear berganda. Terdapat 4 uji asumsi klasik yang harus dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Uji normalitas merupakan cara untuk melihat apakah persebaran data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak, model regresi yang baik merupakan model yang datanya terdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai probabilitas 0.797496, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data lolos uji normalitas, yang berarti menerima H0 dan residual terdistribusi normal. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari Ghazali (2013) bahwa data terdistribusi normal ketika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinearitas merupakan cara untuk melihat apakah ada hubungan yang tinggi antar variabel independen, apabila terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen maka dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Cotedred VIF
C	0.046707	NA
REM	0.000111	1.350807
GOV	0.000620	1.434917
FDI	1.27E-05	1.074698

Sumber: Output Eviews 10

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan Eviews 10 diperoleh nilai Centered VIF variable X1 (Rem), X2 (Gov), dan X3 (FDI) berturut-turut 1.350807, 1.434917, dan 1.074698, data lebih kecil dari 10. Nilai tersebut bermakna bahwa tidak ada masalah multikolenaritas dalam model regresi. Hal tersebut berlandaskan pemaparan dari Ningsih & Asandimitra (2017) bahwa model regresi dinyatakan bebas dari hubungan antar variabel independen ketika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih besar dari 10.

Pengujian autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada autokorelasi atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey Lm test apakah ada autokorelasi antara data yang diteliti dengan topik penelitian yang dibahas.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.142312	Prob. F(2,28)	0.3335
Obs*R-squared	2.564905	Prob. Chi-Square(2)	0.2774

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Probabilias sebesar 0.2774. nilai $0.2774 > 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi serial dalam data penelitian ini dan menerima H_0 . Maghfirah M & Zulham (2016) menjelaskan bahwa model regresi dinyatakan lolos uji autokorelasi ketika probabilitasnya lebih besar dari 0.05.

Uji heterokedastisitas merupakan cara untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi linear berganda. Berdasarkan uji heterokedastisitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Probabilitas sebesar 0.1443 ($0.1443 > 0.05$). nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi bersifat homokedastisitas atau tidak masalah heterokedastisitas maka H_0 diterima. Primadasa & Muharam (2016) menyatakan bahwa model regresi dinyatakan lolos uji heterokedastisitas nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 (5 persen).

Uji Hipotesis

Uji t (t-test)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh koefisien variabel remitansi sebesar 0.039161 hal ini menunjukkan bahwa kenaikan remitansi sebesar 1 poin akan meningkatkan PDB per kapita sebesar 0.039161, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0008 nilai tersebut bermakna bahwa variabel remitansi memiliki

pengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah diperoleh nilai koefisien sebesar 0.726384 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, nilai tersebut bermakna bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia, dari hasil estimasi variabel FDI memperoleh nilai koefisien sebesar 0.011108 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0041 sehingga variabel FDI memiliki pengaruh positif terhadap PDB per kapita. Hasil tersebut didasarkan pada penjelasan dari Denziana, Indrayenti, dan Fatah (2014) bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen ketika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Sedangkan pada uji koefisien determinasi (R²) diperoleh hasil R-squared sebesar 0.972091 (97%) yang bermakna bahwa variabel remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI dapat menjelaskan variabel PDB per kapita sebesar 97%, sedangkan 3 persennya dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini. Gujarati (2004) mengatakan nilai koefisien determinasi berkisar pada $0 < R^2 < 1$, semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Remitansi terhadap PDB per Kapita

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel remitansi berpengaruh positif terhadap PDB per kapita, hasil ini senada dengan penelitian dari Hassan & Shakur (2017) bahwa remitansi memiliki dampak positif terhadap PDB per kapita di Bangladesh, penelitian dari Meyera & Shera (2017) menyatakan semakin besar aliran remitansi, maka semakin besar PDB per kapita di Albania, Bulgaria, Macedonia, Moldova, Romania dan Bosnia. Hasil penelitian dari Wirawan (2018) menyatakan bahwa remitansi berpengaruh terhadap PDB per kapita di Indonesia. Remitansi memberikan pengaruh terhadap PDB Indonesia, hal ini dikarenakan remitansi dapat menambah cadangan devisa, selain itu pihak keluarga yang berada di Indonesia sebagai penerima remitansi bisa langsung menggunakannya untuk konsumsi ataupun berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap PDB.

Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Uprety (2017) yang menyatakan bahwa remitansi berpengaruh negatif terhadap PDB per kapita dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh terhadap PDB per kapita dalam jangka panjang di Nepal, hal ini dikarenakan remitansi membuat perubahan permintaan dari produk asli Nepal ke barang impor, produk pertanian mengalami kontraksi sedangkan permintaan barang impor mengalami kenaikan. Ada beberapa faktor pendorong seorang tenaga kerja mengirimkan uangnya ke negara asal yang pertama adalah motif untuk berkorban kepada orang lain dalam hal ini keluarga yang berada di negara asal, yang kedua adalah remitansi menjadi sumber kekayaan

di negara asal yang digunakan untuk memelihara aset dan dapat digunakan untuk memelihara ternak, investasi tanah, dan lain sebagainya untuk meningkatkan status sosial. Yang ketiga adalah adanya hubungan saling menguntungkan antara pengirim dan penerima remitansi. Remitansi para imigran menjadi alat vital keberlangsungan ekonomi rumah tangga menengah kebawah di berbagai negara. Apalagi aktifitas dari investasi langsung yang sedang mengalami penurunan akibat pandemi menjadikan peran remitansi menjadi lebih penting dari sebelumnya. Remitansi memiliki peran yang vital dalam pengentasan kemiskinan di berbagai negara, suntikan dana yang dikirimkan ke keluarga dapat meningkatkan pengeluaran yang lebih tinggi untuk pendidikan, seperti yang disampaikan oleh Misdawati (2020), bahwa penerimaan remitansi dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarga di negara asal.

Pengiriman remitansi dari luar negeri ke negara asal karena pada dasarnya ada kesatuan ekonomi antara pekerja di luar negeri dengan keluarga di negara asal, remitansi dikirimkan secara rutin karena akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan, pendidikan anak, dan membantu keuangan orang tua. Selain itu, remitansi menjadi instrument penting untuk memperbaiki keseimbangan keuangan, merangsang investasi asal dan meningkatkan tabungan. Primawati (2011), menjelaskan bahwa tujuan pengiriman remitansi dikategorikan menjadi 4. Yang pertama adalah untuk menopang kehidupan sehari-hari, sebagian besar dari jumlah remitansi yang dikirimkan berfungsi untuk menyokong kehidupan keluarga dan kerabat karena migrant mempunyai tanggung jawab untuk membantu kehidupan keluarga dan kerabatnya. Yang kedua adalah untuk memperingati hari-hari besar seperti acara perkawinan, kelahiran bahkan acara untuk memperingati keluarga yang sudah meninggal. Yang ketiga adalah investasi, investasi yang paling banyak dilakukan adalah pembelian tanah, perbaikan rumah dan mendirikan usaha kecil. Yang keempat adalah jaman hari tua, para migrant mempunyai keinginan untuk menikmati hasil jerih payahnya di hari tua nanti.

Rumah tangga penerima remitansi di Indonesia cenderung lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga lainnya, sehingga dana yang didapatkan cenderung digunakan untuk konsumsi daripada investasi (Adams & Cuecuecha, 2010). Bank Indonesia (2009) menyatakan bahwa sebagian besar dari remitansi digunakan untuk konsumsi oleh keluarga penerima, selain itu remitansi juga digunakan untuk biaya pendidikan anggota keluarga, modal usaha, pembelian tanah dan sisanya ditabung, konsumsi masyarakat yang meningkat akibat kiriman dana dari luar negeri, kualitas pendidikan anggota keluarga penerima remitansi akan meningkat sehingga dapat meningkatkan permintaan agregat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan meningkatkan PDB per kapita.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB per Kapita

Estimasi terhadap model regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB per kapita. Hasil ini senada dengan hasil penelitian dari Appiah (2017); Dudzevičiūtė, Šimelytė, dan Liučvaitienė (2018); Sitaniapessy (2013); Anggraeni (2017); serta penelitian Ratih,

Utama, dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap PDB per kapita. Pengeluaran pemerintah di semua sektor, baik itu sektor pendidikan, kesehatan, pertanian dan lain sebagainya dibutuhkan untuk meningkatkan PDB per kapita. Pengeluaran pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan kualitas modal manusia dapat meningkatkan produktivitas dalam sebuah negara sehingga dapat berpengaruh positif terhadap PDB per kapita.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu kebijakan fiskal yang digunakan untuk mengatur jalannya pengeluaran dan penerimaan yang tercantum dalam APBN. Kebijakan fiskal bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, menstabilkan harga dan memperluas kesempatan kerja (Sukirno, 2008). Teori Peacock dan Wiseman menjeleaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan pemungutan pajak juga akan meningkat, dan meningkatnya pemungutan pajak akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran pemerintah, oleh karena itu, peningkatan PDB akan meningkatkan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Teori Peacock dan Wiseman menyebut pengeluaran pemerintah dengan *The Displacement Effect*, teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa pemerintah akan selalu berupaya memperbesar pengeluaran, sementara masyarakat tidak ingin membayar pajak yang semakin meningkat untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin meningkat. Dalam teori Peacock dan Wiseman dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin besar walaupun tidak ada perubahan dalam tarif pajak. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga akan meningkat, peningkatan PDB dalam keadaan normal akan meningkatkan penerimaan pemerintah begitu juga pada pengeluaran pemerintah. Apabila keadaan normal terganggu seperti pandemi COVID-19, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai penanganan pandemi COVID-19.

Pengeluaran pemerintah di era pandemi covid-19 ini sangat besar, sekitar 6,2 triliun direalokasikan dari APBN. hal tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian saja tetapi juga penanganan pandemi yang mengancam kesehatan dan keselamatan rakyat Indonesia. Pemerintah merelokasi anggaran perjalanan dinas dan belanja non operasional untuk penanganan covid, perlindungan sosial, dan investasi usaha. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat menengah kebawah yang kehilangan pekerjaan bisa tetap melakukan konsumsi sehingga kegiatan perekonomian bisa tetap berjalan.

Pengeluaran pemerintah menjadi komponen penting dalam sebuah negara untuk mendorong laju PDB dalam jangka panjang, hal ini dikarenakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dari total permintaan, secara teoritis menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan pengeluaran dari pemerintah akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat sehingga produksi juga meningkat (Mangkoesebroto, 2014).

Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap PDB per Kapita

Berdasarkan pada hasil pengujian data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel *foreign direct investment* berpengaruh positif terhadap PDB per kapita, hasil ini serupa dengan hasil penelitian dari Su dan Liu (2016); Mentari, Imam, dan Suwardi (2016); Wang & Hadi (2019); dan Hlavacek & Bal-Domanska (2016) yang menyatakan bahwa FDI memiliki hubungan positif terhadap PDB per kapita. FDI merupakan salah satu wadah untuk mengakses dan mengadopsi kemajuan teknologi yang sudah diterapkan di negara-negara maju, akan tetapi proses penerapan teknologi yang maju diperlukan modal manusia yang berkompetensi sehingga ada interaksi yang kuat antara FDI dan modal manusia dalam meningkatkan PDB per kapita. Akan tetapi hasil penelitian bertentangan dengan hasil penelitian dari Saqib, Masnoon, dan Rafique (2013) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap PDB di negara Pakistan, hal ini dikarenakan keuntungan dari investasi asing lebih banyak kembali ke negara investor, Pakistan hanya menikmati sebagian kecil saja.

Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan investasi asing yang cukup mendalam di berbagai negara di dunia. FDI global mengalami penurunan sampai 40%. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mulai dari permintaan yang menurun drastis, pengangguran yang meningkat, bahkan kelangkaan bahan baku bagi industri manufaktur yang berakibat naiknya harga (Unctad, 2020). Pemerintah Indonesia merespon fenomena ini dengan kebijakan fiskal maupun moneter. Kementerian keuangan melakukan realokasi anggaran untuk penanganan COVID-19, karena perekonomian tidak akan kembali ke keseimbangan seperti sebelum pandemi apabila COVID-19 belum teratasi, sehingga ketika pandemi sudah teratasi konsumsi masyarakat akan naik dan investasi pun akan masuk ke Indonesia yang nantinya akan berdampak pada PDB per kapita Indonesia. Selain itu pemerintah Indonesia juga berusaha untuk mensederhanakan persyaratan investasi yang mau masuk ke Indonesia agar para investor luar negeri tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Teori-teori pertumbuhan ekonomi fokus pada kenaikan PDB per kapita yang berhubungan dengan kenaikan faktor-faktor lain seperti akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi dan penemuan sumber daya baru.

Pengaruh FDI terhadap output dijelaskan dalam istilah model multiplier, FDI memiliki kebocoran sendiri seperti volume impor dan remitansi yang merepresentasikan output lokal (dalam negeri), pengaruh FDI terhadap pertumbuhan dan produktivitas di negara penerima tergantung pada kebijakan ekonomi makro. Pada umumnya terlihat bahwa FDI dapat meningkatkan pengaruh terhadap output di sebuah negara penerima jika memungkinkan untuk meningkatkan efisiensi dalam kegiatan perekonomian.

Menurut Moosa (2002), FDI dapat meningkatkan jumlah pekerjaan dan besarnya gaji secara langsung, keberadaan FDI mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga permintaan tenaga kerja baru akan meningkat, ketika permintaan tenaga kerja meningkat maka pendapatan atau gaji masyarakat juga akan meningkat. FDI akan memperluas kesempatan kerja, pembaruan dalam teknologi yang akan meningkatkan persaingan di tingkatan nasional sehingga dalam jangka

panjang akan meningkatkan produk nasional. Transfer teknologi terjadi ketika perekrutan dan dan pembimbingan terhadap penduduk lokal yang dilakukan oleh *multinational company* sehingga para penduduk lokal mampu menguasai teknologi baru dan dapat meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Keterampilan baru yang didapat selama bekerja di perusahaan multinasional dapat diimplementasikan ketika nanti sudah tidak bekerja di perusahaan tersebut. FDI dapat meningkatkan persediaan kombinasi dari modal finansial, transfer teknologi, kemampuan *research & development*, metode pemasaran dan manajemen, keahlian, organisasi dan kewirauhaan yang tidak tersedia dengan murah di negara penerima FDI dapat menciptakan pasar baru, membuat institusi baru, mendorong wirausaha, meningkatkan output, merestrukturisasi aktivitas ekonomi dan kemudian meningkatkan produktivitas domestik (Dunning & Lundan, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa remitansi berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia. Remitansi merupakan transfer dana yang dilakukan oleh tenaga kerja yang berada di luar negeri kepada keluarganya yang berada di negara asal, dana tersebut menjadi sumber pendapatan keluarga di negara asal yang bisa digunakan untuk konsumsi maupun investasi sehingga semakin tinggi Remitansi atau dana yang mengalir dari tenaga kerja di luar negeri maka semakin tinggi PDB per kapita Indonesia. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia. Pengeluaran pemerintah merupakan pembiayaan terhadap seluruh kegiatan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang mengalami penurunan sehingga semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi PDB per kapita Indonesia. *Foreign direct investment* secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia. FDI merupakan investasi langsung untuk menambah modal, perlengkapan produksi, transfer teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga semakin besar FDI yang masuk maka semakin tinggi PDB per kapita Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyarankan pemerintah Indonesia perlu mendorong dan memberikan pemahaman agar para pekerja yang berada di luar negeri untuk menggunakan layanan perbankan dalam proses transfer dana agar dapat tercatat di Bank Indonesia, dan mengupayakan untuk meningkatkan kualitas para tenaga kerja Indonesia. Selain itu pemerintah juga perlu meningkatkan penyerapan APBN untuk membuka lapangan pekerja, meningkatkan konsumsi masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia

sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap PDB per kapita dan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat Indonesia serta pemerintah perlu menjaga stabilitas sosial dan politik, memperbaiki sistem birokrasi yang dapat menghambat modal asing masuk sehingga para pemilik modal tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

REFERENSI

- Adams, R., & Cuecuecha, H. (2010). *The Economic Impact of International Remittances on Poverty and Household Consumption and Investment in Indonesia*. World Bank. *Policy Research Working Paper No: 5433*.
- Anggraeni, M. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(3), 499–509.
- Appiah, E. N. (2017). The Effect of Education Expenditure on Per Capita GDP in Developing Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 9(10), 136–144.
- Bank Indonesia. (2009). *Remitanis dan Transfer Dana*. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2020 dari <https://www.bi.go.id/id/edukasi-perlindungan-konsumen/edukasi/produk-dajasasp/remitansi/Pages/default.aspx>.BNP2TKI. (2018). *Data Penempatan Dan Pelindungan PMI Periode 2018*. diakses pada tanggal 7 November dari www.Portalbnp2tki.go.id/read/14133/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2018.html
- Bank Indonesia (2009). *Neraca Pembayaran Indonesia dan Posisi Investasi Internasional Indonesia : Konsep, Sumber Data, dan Metode*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BNP2TKI. (2018). *Data Penempatan Dan Pelindungan PMI Periode 2018*. diakses pada tanggal 7 November dari www.Portalbnp2tki.go.id/read/14133/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-Tahun-2018.html
- BPS. (2020). *Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran (Ribu Rupiah) 2018-2020*. diakses pada tanggal 20 Januari dari <https://www.bps.go.id/indicator/13/126/1/realisasi-pengeluaran-pemerintah-provinsi-seluruh-indonesia-menurut26436536-jenis-pengeluaran.html>
- Denziana, A., Indrayenti, & Fatah, F. (2014). Corporate Financial Performance Effects of Macro Economic Factors Against Stock Return. *Jurnal Akutansi & Keuangan*, 5(2), 17–40.

- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2018). Government Expenditure and Economic Growth in The European Union Countries. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 372–386.
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2008). *Multinational Enterprises and The Global Economy (Second Edi)*. Cheltenham: Edward Elger Publishing Limited.
- Ghozali, I. (2013). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics Forth Edition*. Singapore: McGraw-Hill inc.
- Hlavacek, P., & Bal-domanska, B. (2016). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Central and Eastern European Countries. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*, 27(3), 294–303.
- Hassan, G. M., & Shakur, S. (2017). Nonlinear effects of remittances on per capita GDP growth in Bangladesh. *Economies*, 5(3), 1–11.
- Koser, K. (2007). *International Migration, a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti Thesis? (Edisi 4)*. Jakarta: Erlangga.
- Lucas, R. O. ., & Stark, O. (1985). Motivations to Remit: Evidence from Botswana. *Journal of Political Economy*, 93(5), 901–918.
- Mangkoesebroto, G. (2014). *Ekonomi Publik (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPF.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mentari, M., Imam, A. H., & Didi, S. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat 2010-2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 02(02), 69–77.
- Meyer, D., & Shera, A. (2017). The Impact of Remittances on Economic Growth: An econometric model. *Economia*, 18(2), 147–155.
- Misdawati, S. S. (2020). Influence of Remittance Acceptance on Poverty Alleviation in Indonesia. *Ecoplan*, 3(1), 48–54.
- Moosa, I. A. (2002). *Foreign Direct Investment Theory, Evidence and Practice*. New York: Palgrave.
- Muharam, H., & Primadsa, D. G. (2015). Analisis yang Mempengaruhi Devidend

- Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2008-2012. *Journal of Management*, 4(2), 1–15.
- Ningsiih, T. R., & Asnandimitra, N. (2017). Pengaruh Bid-Ask Spread, Market Value dan Variance Return terhadap Holding Period Saha, Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–10.
- Primawati, A. (2011). Remitansi Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*, 16(02), 209–222.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 2*. Jakarta: Salemba 4.
- Sitaniapessy, H. A. P. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB dan PAD. *Jurnal Economia (Yogyakarta)*, 9(1), 38–51.
- Su, Y., & Liu, Z. (2016). China Economic Review The Impact of Foreign Direct Investment and Human Capital on Economic Growth : Evidence from Chinese cities. *China Economic Review*, 37, 97–109.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Unctad. (2020). *World Investment Report 2020*. New York: United Nations Publication
- Undang-undang RI Nomor 1 tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing. Diakses pada tanggal 7 November 2020 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49513/uu-no-1-tahun-1967>
- Uprety, D. (2017). The Impact of Remittances on Economic Growth in Nepal. *Journal of Development Innovations*, 1(1), 114–134.
- Wang, P., & Hadi, T. A. (2019). The Positive Impact of FDI Inflows and Transnational Enterprises on GDP per Capita: Evidence from China. *International Conference on Education, Management, Economics and Humanities*, 1(5), 183–187.
- Wirawan, M. G. A. (2018). Pengaruh Remitansi Asing, Penanaman Modal Asing, dan Impor terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia 1985-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 2018, 07(01), 2632–2645.
- Worldbank. (2017). *Remittances to Developing Countries Decline for Second Consecutive Year*. Diakses pada Tanggal 1 November 2020, dari

www.worldbank.org

Zulham, T., & Maghfirah M, H. (2016). Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 523–532.